BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Bertolak dari masalah Penelitian ini maka peneliti menitik beratkan objek penelitian ini pada perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Wamena sebagai objek penelitian, dimana mahasiswa Wamena sebagai pelaku sosial yang berada di Kota Bandung lebih tepatnya ditengah masyarakat Sunda Kota Bandung.

3.1.1 Sekilas tentang Wamena

Wamena merupakan sebuah distrik di Kabupaten Jaya Wijaya, tanah Papua, Indonesia. Distrik ini satu-satunya Kota terbesar yang berada di pedalaman tengah Papua. Ada istilah mengatakan "Jika ke tanah Papua tapi belum ke Wamena, belumlah lengkap". Guyonan itu sekilas mengada-ada, namun jika kita pergi ke Kota Wamena yang terletak di Lembah Balliem ini baru kita dapat memahami. Wamena merupakan satu-satunya Kota terbesar yang terletak di pedalaman Papua. Anda jangan terkejut jika mengetahui arti kata Wamena. Wamena berasal dari bahasa Dani yang terdiri dari dua kata *Wa* dan *Mena,* yang berarti babi jinak.

Kota Wamena dan sekitarnya di Kabupaten Jayawijaya ini di Kelilingi Gunung, daerah pegunungan Jayawijaya merupakan kawasan tujuan wisata di Provinsi Papua dikarenakan keadaan alam yang indah dan masyarakat yang unik yang jarang dijumpai di daerah lain di Nusantara.

Wamena berbeda dengan Kota-Kota besar lainnya di Papua, seperti Timika, Jayapura, Sorong, Merauke, dan lain-lain, Wamena merupakan surga dan mutiara yang belum banyak tersentuh di pedalaman pegunungan tengah Papua.

Kota yang terletak di lembah Baliem dan dialiri oleh sungai Baliem serta diapit pegunungan Jayawijaya di selatannya memiliki ketinggian sekitar 1600 meter di atas permukaan laut. Kota Wamena masih memiliki udara yang segar dan jauh dari polusi udara seperti Kota-Kota besar lainnya di Indonesia. Lembah ini dinamakan lembah Baliem karena terdapat Sungai Baliem yang berliku-liku seperti ular. Anugrah sungai baliem ini meyebabkan daerah ini cukup subur dan potensial dikembangkan menjadi areal persawahan dan perkebunan. Pada umumnya orang wamena menggunakan Bahasa Melayu Papua. Bahasa Melayu Papua adalah bahasa yang dituturkan di Papua, Indonesia. Jumlah penuturnya kini mencapai sekitar 500.000 dan cenderung meningkat.

Bahasa Melayu Papua dianggap mirip bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Manado. Mahasiswa Wamena juga menggunakan Bahasa Melayu Papua karena di Pulau Papua banyak sekali bahasa suku yang terbentang dari Sorong hingga Merauke yang terdiri dari kurang lebih 263 etnik dengan bahasa suku yang berbeda.

Bahasa Melayu Papua dituturkan sebagian besar mahasiswa Papua yang berada di Kota studi misalanya Jogja, Bandung, Surabaya dan Kota-Kota studi lainnya. Bahasa Melayu Papua adalah percampuran dari bahasa

Indonesia yang disingkat berdasarkan ejaan bahasa Papua misalnya, Saya artinya *Sa*, kamu Artinya *Ko* dan lain sebagainya. Mahasiswa yang tersebar di pulau Jawa sekitar 20.000 jiwa dan rata-rata dengan tujuan menempuh studi, begitu juga dengan yang berada di Kota studi Bandung yang terhitung menurut data Imasepa berjumlah 200 Orang yang tersebar di berbagai universitas di Kota Bandung.

3.1.2 Sekilas tentang Sunda

Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa, Indonesia, dari ujung Kulon di ujung barat Pulau Jawa hingga sekitar Brebes. Bahasa yang digunakan suku ini adalah bahasa Sunda. Temuan arkeologi tetua mengenai penghuni Jawa Barat ditemukan di Anyer dengan menemukan budaya logam perunggu dan besi dari sebelum melenium pertama. Gerabah tanah liat Prasejarah zaman Buni (Bekasi Kuno) ditemukan merentang dari Anyer sampai ke Cirebon. Pada abat ke 5 Jawa Barat merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanegara, dan terdapat banyak peninggalan prasati, terdapat juga 7 prasasti yang ditulis dalam aksara Wengi (digunakan dalam masa palawa India) dan bahasa sanskerta yang sebagian besar menceritakan para Raja Tarumanegara.

Kerajaan Tarumanegara runtuh karena serangan Sriwijaya pada tahun 686 berdasarkan Prasasti Kota Kapur, dan kekuasaan bagian barat Pulau Jawa mulai dari Kjung Kulon sampai ke Kali Ciserayu dan dilanjutkan oleh Kerajaan Sunda.

Salah satu prasasti pada zaman kerajaan Sunda adalah prasasti kebon kopi II yang berasal dari tahun 932.

Pada abad ke-16 Kesultanan Demak menjadi ancaman kepada Kerajaan Sunda, dan pelabuhan Cirebon lepas dari kerajaan Sunda karena bantuan dari Kesultanan Demak. Pelabuhan Cirebon kemudian menjadi Kesultanan yang merdeka dari kerajaan Sunda, dan pelabuhan Banten juga lepas ke tangan Kesultanan Cirebon dan kemudian menjadi Kesultanan Banten. Untuk menghadapi ancaman dari Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak, Sribaduga, Maharaja, Raja Sunda saat itu meminta putranya, Surawisesa untuk membuat suatu perjanjian pertahanan keamanan dengan bangsa Portugis di Malaka untuk menjatuhkan pelabuhan utama yaitu Sunda Kalapa kepada Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Cirebon.

Pada saat Surawisesa menjadi Raja Sunda, dengan gelar Prabu Surawisesa Jayaperkosa, perjanjian pertahanan keamanan Sunda-Portugis, yang dikenal dengan *Luso-Sundanese Treaty*, di tandatangani tahun 1512, dan sebagai imbalannya maka Portugis memberi akses untuk membangun benteng dan gudang di Sunda Kalapa serta akses untuk perdagangan di sana. Dan untuk merealisasikan perjanjuan tersebut, pada tahun 1522 maka didirikan satu monument batu yang disebut Padrao di tepi sungai Ciliwung di sekitar daerah Tugu.

Meskipun perjanjian pertahanan keamanan dengan Portugis telah dibuat, dan ternyata pelaksanaannya tidak dapat terwujud karena pada tahun 1527 pasukan aliansi Cirebon-Demak, yang dibawah pimpinan Fatahilan atau Paletehan, menyerang dan menaklukkan pelabuhan Sunda Kalapa.

Perang antara kerajaan Sunda dan aliansi Cirebon-Demak berlangsung selama 5 tahun sampai pada akhirnya tahun 1531 dibuat suatu perjanjian damai antara Prabu Surawisesa dengan sunan Gunung Jati dari Kesultanan Cirebon.

Dari tahun 1567-1579, dibawah pimpinan Raja Mulya, alias Prabu Surya Kencana, kerajaan Sunda mengalami kemunduran karena dibawah tekanan Kesultanan Banten. Setelah tahun 1576, kerajaan Sunda tidak dapat untuk mempertahankan Pakuan Pajajaran, ibu Kota kerajaan Sunda, dan akhirnya jatuh ketangan Kesultanan Banten. Pada jaman Kesultanan Banten, wilayah priangan jatuh ketangan Kesultanan Mataram. Jawa Barat sebagai pengganti administrative mulai digunakan tahun 1925 ketika pemerintah Hindia Belanda membentuk provinsi Jawa Barat. Profinsi itu sebagai pelaksanaan Bestuurshervomingwet tahun 1922, yang membagi Hindia Belanda atas kesatuan daerah provinsi. Sebelum tahun 1925, digunakan suatu istilah Soendalanden (Tatar Soenda) atau Pasoendan, sebagai istilah geografi untuk menyebut bagian pulau Jawa di sebelah barat sungai Cilosari dan Citanduy yang sebagian besar dihuni oleh penduduk yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu.

Pada 17 Agustus 1945, Jawa Barat bergabung menjadi bagian dari Republik Indonesia, tanggal 27 Desember 1949 Jawa Barat menjadi Negara Pasundan yang merupakan salah satu Negara bagian dari Republik Indonesia Serikat sebagai hasil kesepakatan tiga pihak dalam konfergensi meja bundar. Republik Indonesia, Bijeenkomst voor Federal Overleg (BFO), dan Belanda. Kesepakatan ini juga disaksikan oleh United Nations Commission for Indonesia (UNCI) sebagai perwakilan PBB. Tahun 1950 Jawa Barat baru bergabung dengan Republik Indonesia.

Kata Sunda mengandung banyak arti secara umum berkaitan dengan etnis/suku bangsa Sunda di bagian barat nusantara. Dan secara etimologi kata Sunda berasal dari sanskerta yang bisa berarti “cahaya” atau “air” dalam naskah historis lainnya Sunda merujuk pada Ibu Kota kerajaan Tarumanegara yang bernama Sundapura, sehingga Masyarakat yang menghuni wilayah tesebut dikenal sebagai orang Sunda yang hingga di sebut hingga saat ini.

Bahasa Sunda dituturkan sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa, sesuai dengan sejarah kebudayaanya bahasa Sunda dituturkan di provinsi Banten khususnya di kawasan selatan provinsi tersebut, sebagian besar wilayah Jawa Barat (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi dimana penutur bahasa ini semakin berkurang), dan melebar hingga batas Kali Pamali (Cipamali) wilayah Brebes Jawa Tengah.

Dialek Bahasa Sunda (Bahasa Wewengkon) bahasa Sunda beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa tengahan mulai tercampur bahasa Jawa, dialek itu adalah:

1. Dialek Barat dipertuturkan di daerah Banten Selatan
2. Dialek Utara mencakup daerah Sunda Utara termasuk Kota Bogor dan beberapa bagian Pantura.
3. Dialek Selatan adalah dialek Priangan yang mencakup Kota Bandung dan sekitanya.
4. Dialek Tengah Timur adalah dialek disekitar Majalengka.
5. Dialek Timur Laut adalah dialek di sekitar Kuningan, dan dialek ini juga dipertuturkan di beberapa bagian Brebes, Jawa Tengah
6. Dialek Tenggara adalah terletak di sekitar Ciamis.

Sejarah dan penyebaran Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebalah barat pulau Jawa, di daerah yang di juluki tataran Sunda, namun demikian bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap, dan masih banyak nama-nama di Cilacap yang masih merupakan nama Sunda dan bukan nama Jawa seperti kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainaya. Ironisnya nama Cilacap banyak yang menentang bahwa nama Cilacap merupakan nama Sunda, bahawa mereka berpendapat nama Cilacap adalah nama Jawa yang di "Sundakan", sebab pada abad ke 19 nama ini sering ditulis sebagai "Clacap".

Selain itu menurut para pakar bahasa Sunda sampai pada abad ke 6 wilayah penuturannya sampai di sekitar daratan tinggi Dieng di Jawa Tengah, berdasarkan nama “Dieng” yang dianggap sebagai nama Sunda (asal kata dih yang merupakan kata bahasa Sunda kuna). Seiring mobilisasi warga suku Sunda, penutur bahasa ini kian menyebar, seperti di Lampung, Jambi, Riau, dan Kalimantan Selatan, dan sudah banyak Masyarakat Sunda yang menetap di daerah tersebut. Saat ini bahasa Sunda ditulis dengan abjad latin dan sangat fonetis.

Ada lima suara vokal murni (a,e,i,o,u) dua vocal netral, e (pepet) dan eu)), dan tidak ada diftong. Fonem konsonannya ditulis dengan huruf p,b,t,d,k,g,c,j,h,ng,m,n,s,w,l,r dan y. konsonan lain yang asli muncul dari bahasa Indonesia diubah menjadi konsonan utama: f->p,v->s,sh->s,z->j, and k h->k. Pengaruh budaya Jawa masa Kerajaan Mataram-Islam, bahasa Sunda terutama di wilayah Pahrayangan mengenal tingkat berbahasa, mulai dari bahasa halus, bahasa loma lancaran, hingga bahasa kasar, tetapi di wilayah pedesaan atau pengunungan dan mayoritas daerah Banten, bahasa Sunda loma (bagi orang-orang Bandung terdengar kasar) tetap dominan. Dibawah ini adalah contoh bentuk bahasa Sunda:

Tabel 3.1

Bahasa Tempat

Bahasa Indonesia	Bahasa sunda Normal	Bahasa sunda sopan/halus
Di atas	*Di luhur*	*Di luhur*
Di belakang	*Di tukang*	*Di pengker*
Di dalam	*Di jero*	*Di lebet*
Di luar	*Di luar*	*Di luar*
Di samping	*Di samping*	*Di gigir*

Sumber : www.scribd.com , makalah kebudayaan suku sunda, diakses 24/04/2013

Tabel 3.2

Bahasa Waktu

Bahasa Indonesia	Bahasa sunda Normal	Bahasa sunda sopan/halus
Sebelum	*Saacan*	*Sateucan*
Sesudah	*Sanggeus*	*Saparantos*
Ketika	*Basa*	*Nalika*
Besok	*Isukan*	*Enjing*

Sumber : www.scribd.com , makalah kebudayaan suku sunda, diakses 24/04/2013

3.1.3 Perkembangan Sunda saat ini

Dalam konteks sejarah bahwa bahasa Sunda bahasa yang mengalami perkembangan, dimana kita tahu bahwa bahasa Sunda pernah dipengaruhi kebudayaan Hindu-Budha dengan bahasa dan aksara sansekerta. Bahasa Sunda kemudian mengalami perkembangan karena pengaruh kebudayaan Islam dengan bahasa Arab. Selanjutnya giliran kebudayaan Eropa yang mempengaruhi bahasa Sunda. Sementara kebudayaan Jawa dinilai sangat mempengaruhi bahasa Sunda dalam konteks unggah-ungguh bahasa. Proses ini merupakan bentuk proses globalisasi. Hanya faktor waktu dan globalisasi terjadi yang membedakan, sehingga bahasa sunda tidak pernah terpuruk dan bahkan punah bahasa Sunda mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bahkan globalisasi malah memperkokoh bahasa Sunda.

Perkembangan budaya dan bahasa juga tak lepas dari peranan anggota masyarakat pengguna dan pencinta budaya dan bahasa tersebut. Fenomena para pengguna dan pencinta Sunda ini akhirnya memunculkan konsep mengenai kesundaan itu sendiri. “Konsep kesundaan yang berlaku sekarang adalah Sunda secara genetik, yaitu dimana kedua orangtuanya atau salah satu orangtuanya adalah orang Sunda. Konsep yang kedua adalah secara budaya.

Meskipun ia bukan keturunan Sunda, namun ia dibesarkan dengan cara, budaya dan bahasa Sunda, dan ia sendiri akhirnya mencintai bahasa Sunda, maka ia bisa disebut sebagai orang Sunda.

3.2 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara melakukan penelitian. Berikut sifat-sifat dari desain penelitian kualitatif (*Nasution, 1996:29-30*):

1. Masalah pada mulanya sangat umum, kemudian mendapat fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang lebih spesifik.
2. Teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya *a priori*.
3. Tidak ada pengertian populasi dalam penelitian ini. Sampling bersifat purposif yaitu bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat.
4. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau obyektif; tetapi internal, subyektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan test, angket atau eksperimen.
5. Analisis data bersifat terbuka, *open-ended*, induktif. Dikatakan terbuka karena terbuka bagi perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk.
6. Hipotesis tidak dapat dirumuskan pada awal penelitian karena tidak ada maksud menguji kebenarannya.
7. Statistik tidak diperlukan dalam pengolahan dan penafsiran data karena datanya tidak bersifat kuantitatif melainkan bersifat kualitatif yang tidak dapat dinyatakan dengan angka-angka.
8. Analisis data berarti mencoba memahami makna data, *"verstehen",* mendapatkan maknanya. Analisis dilakukan sejak mulai diperoleh data pada awal penelitian dan berlanjut terus sepanjang penelitian.
9. Lama penelitian tidak dapat ditentukan sebelumnya.
10. Hasil penelitian tidak dapat diramalkan atau dipastikan sebelumnya.

Desain penelitian kualitatif didasarkan pada keinginan peneliti untuk memahami suatu permasalahan penelitian, tanpa harus didasarkan pada adanya ukuran-ukuran tertentu data statistik.

Peneliti berupaya mendapatkan data-data yang sifatnya terbuka dalam pengolahan proses penelitian. Analisis data dari penelitian kualitatif ini dapat diambil dari hasil data kuantitatif, atau data-data lainnya yang tidak ditentukan oleh batasan waktu dan populasi. Penelitian terhadap permasalahan yang diuji dapat dilakukan secara terus menerus.

Desain penelitian yang dilakukan peneliti, awalnya melihat adanya permasalahan yang berkenaan dengan Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda.

Dari perumusan masalah yang umum ini, peneliti menfokuskan permasalahan pada bagaimana Mahasiswa Wamena menyesuaikan diri dengan lingkungan Masyarakat Sunda, serta bagaimana Mahasiswa Wamena secara simbolik mengonstruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan Masyarakat Sunda.

Penelitian ini bersifat terbuka, karena tidak menutup kemungkinan untuk masuknya informasi atau data yang baru selama proses penelitian dijalankan. Peneliti tidak melakukan pembatasan waktu dalam proses penelitiannya, penelitian berjalan dengan apa adanya tanpa adanya hipotesis ataupun perkiraan terhadap hasil akhir dari penelitian ini.

Peneliti mencoba mencari pemahaman *"verstehen"* terhadap permasalah yang diteliti. Oleh sebab itu, data yang dianalisis dimulai dari data tersebut diperoleh pada awal penelitian sampai berjalannya proses penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen (*Nasution, 1996:31-36*), dalam penyusunan desain penelitian dapat diikuti petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

1. Menentukan fokus penelitian.
2. Menentukan paradigma penelitian.
3. Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori.
4. Menentukan sumber data, lokasi para responden.
5. Menentukan tahap-tahap penelitian.
6. Menentukan instrumen penelitian.
7. Rencana pengumpulan data dan pencatatannya.
8. Rencana analisis data.
9. Rencana logistik.
10. Rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian.
11. Merencanakan lokasi, tempat penelitian akan dilaksanakan.
12. Menghormati etika penelitian.
13. Rencana penulisan dan penyelesaian penelitian.

Petunjuk-petunjuk tersebut digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif. Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Studi interpretif mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam tentang Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

> Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:
> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

1. Studi Literatur

Dalam studi literatur ini peneliti menganut sistem kepustakaan terbuka dimana dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan bacaan mengenai masalah yang

diteliti. Dengan teknik kepustakaan ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pendapat-pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memeperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

2. *Internet Searching*

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu file/data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di *internet* bisa dilakukan dengan cara *searching, browsing, surfing* ataupun *downloading.*

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

1. Wawancara

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara. Namun Wawancara yang penetiliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yg telah tersusun secara sistematis, pedoman wawancara yg digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yg akan ditanyakan, yang sering digunakan untuk penelitian pendahuluan atau penelitian yg lebih mendalam Peneliti belum mengetahui secara pasti data yg akan diperoleh, peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan responden.

Menurut Berger (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seseorang uang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

a. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau,
b. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantoro, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk

mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada Mahasiswa Wamena yang terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan Masyarakat Sunda dalam hal ini Budayawan atau pengamat budaya sebagai informan pendukung, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

2. Observasi Partisipan

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati interaksi yang dilakukan oleh Mahasiswa Wamena dalam berinteraksi dengan lingkungan Masyarakat Sunda.

Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati

individu tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah Perilaku Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala manajemen

komunikasi dan interaksi yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Kriyantoro dalam buku *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154-155).

3.2.3.1 Informan Penelitian

Informan terpilih dari beberapa universitas di Kota Bandung di atas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria untuk menentukan informan penelitian yakni mahasiswa Wamena yang tinggal di Kota Bandung di atas satu tahun.

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa mahasiswa Wamena terpilih yang berada di Kota Bandung, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.3

Daftar Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR	UNIVERSITAS	DI BANDUNG
1.	**Risel**	23 Tahun	UNPAS	3 Tahun
2.	**Melky**	25 Tahun	UNLA	5 Tahun

Sumber: Peneliti, 2013

3.2.3.2 Informan Pendukung

Untuk memperoleh data yang lebih baik serta perbandingan dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan pendukung yang dijadikan sebagai pembanding, adapun informan pendukung sebagai berikut :

Tabel 3.4

Daftar Informan Pendukung

NO	NAMA	KETERANGAN	SIFAT
1.	**Daud Witipo**	*Alumni mahasiswa Wamena*	Informan pendukung
2	**Suwardi**	*masyarakat Sunda*	Informan pendukung

Sumber: Peneliti, 2013

3.2.4 Teknik Analisis Data

Patton menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar Sedangkan menurut Taylor, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data.

Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

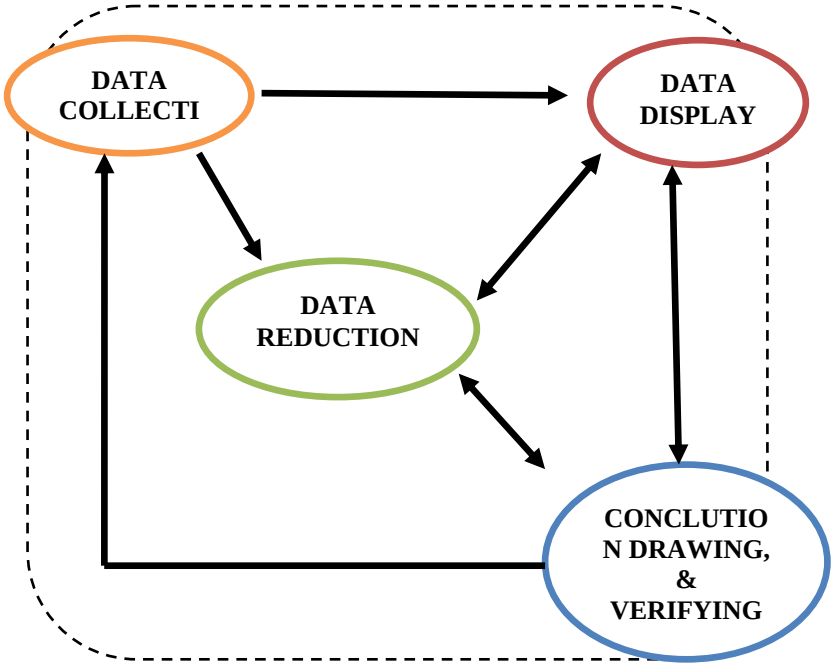
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1

Komponen Analisis Data Model Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. Pengumpulan Data (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi, melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya.

Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Wamena di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung.

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji validitas atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (2005:270).

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada

sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334).
5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di Kota Bandung yang mana merupakan Kota mayoritas Masyarakat Sunda khususnya dan Kota studi Mahasiswa Wamena umumnya.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 6 (enam) bulan terhitung mulai dari bulan Februari 2013 hingga bulan Juli 2013.

Adapun rincian penelitian ini hingga pelaksanaan seminar usulan penelitian dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.5

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	B U L A N																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**Persiapan**																												
	Pengajuan Judul																												
	ACC JUDUL																												
	Persetujuan Pembimbing																												
2.	**Pelaksanaan**																												
	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
	ACC BAB I																												
	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
	ACC BAB II																												
	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
	ACC BAB III																												
	SIDANG UP																												
3.	**Penelitian Lapangan**																												
	wawancara																												
	Observasi																												
4.	**Penyelesaian Laporan**																												
	Penulisan Bab IV																												
	Bimbingan																												
	ACC BAB IV																												
	Penulisan Bab V																												
	Bimbingan																												
	ACC BAB V																												
5.	**Penyusunan Keseluruhan Draft**																												
6.	**Sidang Skripsi**																												